

KOMUNIKASI KULTURAL DALAM MENJAGA KERUKUNAN DAN TOLERANSI DI MASYARAKAT

(Studi Kasus dan Implikasinya pada Pelaksanaan Tahlilan di Kecamatan Paciran)

Intiha'ul Khiyaroh

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan

Intihaulkhiyaroh@iai-tabah.ac.id

Abstract: *This research investigates the cultural communication process surrounding the "tahlilan" tradition in Paciran District, Lamongan Regency, Indonesia. "Tahlilan" is a post-death ritual with varying levels of observance among residents. Some believe individual prayers at home suffice, while others emphasize communal gatherings. The study, employing a phenomenological approach, explores the experiences and perspectives of local communities regarding this tradition. It examines how cultural communication, both verbal and non-verbal, facilitates the implementation of "tahlilan" before and after its execution. Key findings reveal that "tahlilan" plays a crucial role in strengthening social bonds, promoting harmony, and fostering tolerance within the community. Cultural communication between community leaders is vital for understanding and respecting diverse perspectives on this tradition. This research highlights the importance of maintaining a balance between preserving cultural traditions like "tahlilan" and adapting to modern realities. By fostering open communication and mutual understanding, communities can navigate religious and cultural diversity while maintaining social cohesion.*

Keywords: *Cultural communication, tahlilan tradition, Social Interaction, Phenomenological Study*

PENDAHULUAN

Komunikasi kultural merupakan proses pertukaran pesan atau informasi yang terjadi di antara individu atau kelompok yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Dalam konteks ini, budaya mencakup nilai-nilai, norma, bahasa, tradisi, keyakinan, dan praktik sosial yang mempengaruhi cara seseorang berkomunikasi dan menafsirkan pesan. Proses komunikasi kultural antara satu dengan lainnya sangat mempengaruhi keberlangsungan pelaksanaan tahlilan di Kecamatan Paciran, cara berkomunikasi menyampaikan pesan, bertukar informasi dalam pelaksanaan budaya dan tradisi.

Tahlilan merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang ditradisikan oleh Walisongo. Walisongo mengakumulasi tradisi zaman Hindu-Budha dengan gagasan brilian. Masyarakat Nusantara pada mulanya melakukan tahlilan masih kental dengan kepercayaan



15-16 Oktober 2024

UIN Sunan Ampel Surabaya
Jl. A. Yani 117 Surabaya

Hotel Santika Premiere Gubeng
Jl. Raya Gubeng No.54, Surabaya,

Halaman 821

nenek moyang tentang mitos, gaib dan mistis.¹ Tahlilan yang pada mulanya ditradisikan oleh Wali Songo ini tidak lepas dari cara dakwahnya yang mengedepankan metode kultural atau budaya. Wali Songo mengajarkan nilai-nilai Islam secara luwes dan tidak secara frontal menentang tradisi Hindu yang telah mengakar kuat di masyarakat, membiarkan tradisi itu berjalan, hanya saja isinya diganti dengan nilai-nilai Islam. Menjaga kerukunan dan toleransi dalam pelaksanaan tahlilan di Paciran yang basis masyarakatnya memiliki organisasi kemasyarakatan yang berbeda.

Tradisi tahlilan yang dilakukan pada umumnya umat Islam di Indonesia kerap kali dilakukan secara berjamaah atau sekumpulan orang yang diadakan pada tempat ibadah, tempat tinggal dan perkantoran serta pada pelataran makam dan tempat lainnya. Jamaah tahlil yang dibentuk di masyarakat ini merupakan sekumpulan orang untuk menyelenggarakan kegiatan yasinan dan doa bersama yang diadakan secara berkala dengan berpindah-pindah tempat. Kegiatan tahlilan dilakukan disebabkan karena adanya musibah terhadap sebuah keluarga itulah yang disebut dengan tahlilan. Adapun bacaan-bacaan yang dilafazkan tidak sebatas pada bacaan tahlil saja, akan tetapi dibaca pula ayat-ayat Al-Qur'an, dzikir-dzikir, shalawat Nabi Muhammad SAW dan diakhiri dengan doa oleh salah seorang jamaah. Pembacaan tasbeih, tahmid, tahlil, salawat dan beberapa surah yang ada di dalam Al-Qur'an, kemudian diakhiri dengan pembacaan doa dengan berjamaah. Kegiatan tahlilan tersebut biasanya diadakan ketika acara-acara tertentu, di antaranya adalah.²

Kecamatan Paciran merupakan salah satu dari 27 kecamatan yang ada di Kabupaten Lamongan. Kecamatan ini terdiri atas 1 kelurahan dan 16 desa yaitu Kelurahan Blimbing, Desa Kandangsemangkon, Desa Paciran, Desa Sumurgayam, Desa Sendangagung, Desa Sendangduwur, Desa Tunggul, Desa Kranji, Desa Drajat, Desa Banjarwati, Desa Kemantren, Desa Sidokelar, Desa Tlogosadang, Desa Paloh, Desa Weru, Desa Sidokumpul, dan Desa Warulor.³ Jumlah penduduk Kecamatan Paciran tahun 2023 adalah 99.986 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki 50.539 jiwa dan penduduk perempuan 49.447 jiwa.

MAKNA DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN TAHLILAN DI PACIRAN

Pelaksanaan tahlilan di Kecamatan Paciran memiliki peran dan fungsi tersendiri dalam kehidupan bermasyarakat. Dari hasil pengamatan, studi kasus dan beberapa sumber referensi yang dilakukan oleh peneliti maka diantara fungsi tahlilan adalah sebagai media untuk silaturahmi antar satu warga dengan lainnya. Dengan kondisi demografis dan pekerjaan yang berbeda-beda belum tentu antara satu dengan lainnya bisa bertemu setiap harinya, maka dengan mengikuti kegiatan tahlilan ini masyarakat bisa berkumpul bersama dan bertegur sapa menjalin komunikasi kultural sebagaimana yang jarang dilakukan. Sebagaimana diketahui bersama bahwa tradisi tahlilan merupakan acara yang tidak dilakukan pribadi atau oleh individu-individu, melainkan berupa kegiatan

¹ Rahmad Azmi, *Alquran dan Kehidupan: Aneka Living Quran dalam Masyarakat* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 267.

² Syamsul Rijal Hamid, *Buku Pintar Dzikir*, Bogor: Cahaya Salam, 2008, Cet. Ke- 1, hal. 105..

³ Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. *Kecamatan Paciran Dalam Angka Paciran Subdistrict in Figures 2024*. (Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2024), 5.



kemasyarakatan yang dilakukan oleh banyak orang dan bertempat di satu tempat. Maka melalui *tahlilan*, masyarakat bisa saling bertatap muka langsung dan berkomunikasi antar satu dengan yang lainnya.

Implikasi pelaksanaan tahlilan di Kecamatan Paciran;

1. Mengirimkan doa kepada orang-orang yang telah tiada dengan beberapa harapan dan tujuan supaya dosa-dosa mereka diampuni dan juga agar amal kebaikan serta ibadahnya yang dibuat sewaktu masih di dunia diterima Allah SWT.

2. Sebagai rasa syukur dan ucapan terimakasih ketika pindah untuk menempati rumah baru yang baru saja selesai dengan harapan agar ahli keluarga, sanak famili selalu diberikan keberkahan dan keselamatan serta dihindarkan dari bencana.

3. Mensyukuri ketika diberikan keturunan, kebiasaan ini dilakukan ketika mensyukuri atas lahirnya anak sekaligus dengan membuat akikah anak. Kegiatan tahlilan ini dimaksudkan agar anak tumbuh sehat, panjang umur, cerdas, berakhlak terpuji, shalih/hah dan menjadi anak yang berguna bagi agama, bangsa dan negara.

4. Malam menjelang hari raya Idul Fitri dan Idul Adha diadakan “kondangan” yang salah satu isi acaranya kirim doa dengan membaca tahlil. Tahlilan disini berimplikasi pada rasa syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan Kesehatan dan kesempatan menjalan ibadah puasa selama satu penuh dan akan menuju bulan yang penuh ampunan.

5. Pada acara haul atau peringatan tahunan pada tokoh masyarakat yang sudah meninggal yang selalu dilakukan setiap tahun secara terus-menerus.

6. Reoni teman sekolah atau sejawat. Tahlilan ini dilakukan sebelum memulai kegiatan silaturahmi dengan teman yang lama tidak bertemu, biasanya tahlilan ini ditujukan untuk mendoakan guru, teman-teman yang sudah meninggal.

Dalam konteks sosial kemasyarakatan tahlilan sebagai sarana untuk mengkaitkan tali persaudaraan sebagaimana yang termuat dalam sila pertama, ketiga dan keempat Pancasila. Terdapat pengamalan Pancasila, sila pertama ketuhanan yang maha esa; sila ini mengaplikasikan pada pelaksanaan berdoa kepada tuhan untuk mendoakan orang yang sudah meninggal, selain itu terdapat juga pada sila ketiga persatuan Indonesia; berupa gotong royong pada proses menyiapkan tempat, makanan dan semua hal-hal yang berkaitan dengan proses tahlilan. Pada sila keempat terdapat musyawarah mufakat siapa yang akan memimpin tahlil, tidak ada ketentuan dalam pelaksanaan proses tahlil harus dipimpin oleh seseorang, melainkan siapapun bisa memimpin tahlil sesuai dengan kesepakatan bersama. Jadi pada prosesi tahlilan ini masyarakat secara guyub rukun membantu sejak meninggalnya salah satu keluarga, tetangga dan masyarakat sekitar hingga pada pelaksanaan tahlilan seribu harinya mayit.

Selain itu *tahlilan* juga berfungsi sebagai media dakwah Islam dan transformasi sosial. Selain simbol dari berkat, tradisi *tahlilan* di Kecamatan Paciran memiliki nilai dan makna-makna lain di dalamnya. *Tahlilan* di dalamnya berisi bacaan ayat Al-Qur'an dan kalimat-kalimat *thayyibah* tentunya mengandung nilai religius yang tinggi. “Dengan menghadiri *tahlilan* kita dapat mengingat mati, segala apa yang kita punya akan kita tinggalkan, yang tersisa hanyalah amalan dan doa yang dipanjatkan untuk kita. Selain nilai religius terdapat nilai kemanusiaan yang luhur dimana setiap anggota masyarakat ikut andil dalam membantu keluarga yang berduka setidaknya dengan membantu doa dan sedikit



menghibur dari kesedihan akibat ditinggal oleh salah satu anggota keluarga yang meninggal. Nilai sosial dapat dilihat dari semangat gotong royong warga dalam menyiapkan acara *tahlilan*, membagikan berkat dan minuman dan perbincangan kecil di sela-sela menanti makanan selesai dibagikan pasca prosesi *tahlilan* usai. Sedekah yang dibagikan dalam bentuk berkat juga mengandung nilai sosial yang dapat menentramkan kehidupan bermasyarakat. Seorang kaum atau modin mempunyai peran pemersatu warga yang heterogen dan majemuk dari berbagai kalangan dan latar belakang yang berbeda.

Sebelum kegiatan *tahlilan* dilaksanakan sudah terdapat komunikasi verbal yakni mengundang secara langsung dalam bentuk lisan ke tiap rumah, mengundang dengan cara *door to door* ini merupakan suatu bentuk penghormatan yang sangat luar biasa, orang tersebut akan merasa sangat dihargai dan tidak akan kuasa untuk menolak undangan apalagi sampai tidak menghadiri undangan tersebut karena merasa tidak enak. Selain itu komunikasi akan terjalin dengan baik ketika sudah bertemu dan duduk berdampingan maka suasana akan menjadi lebih mencair lagi.

Tahlilan juga memberikan beberapa manfaat, ditinjau dari sisi psikologis, antara lain yaitu: ⁴

a) Keluarga yang ditinggalkan akan merasa terhibur dengan kedatangan tamu untuk ikut mengadakan doa bersama bagi almarhum(ah). *Tahlilan* bisa menjadi pelipur lara bagi keluarga yang sedang berduka agar tidak larut dalam kesedihan dan menganggap bahwa semua itu sudah merupakan ketentuan dan takdir dari Allah S.W.T.

b) *Tahlilan* juga menjadi ajang silaturahmi sesama tetangga dan teman dekat dan bisa mengeratkan tali persaudaraan antara sesama ummat islam.

c) Doa yang dipanjatkan secara bersama-sama dan tulus untuk almarhum(ah), insyaallah, akan didengar dan dikabulkan Allah.

Tahlilan juga bisa memotivasi orang yang tertimpa musibah agar lebih bersabar dan tidak melakukan ratapan, menghiburnya agar melupakannya, meringankan tekanan kesedihan dan himpitan musibah yang menyimpannya, dan lain sebagainya. Tidak ada yang lebih baik dari menghibur serta meringankan bebannya selain mengajaknya berdzikir (mengingat Allah), dan berdoa bersama-sama, mendoakan si mayit dan keluarga yang ditinggalkannya.

KOMUNIKASI KULTURAL PADA TRADISI TAHLILAN

Dalam menjaga kerukunan dan toleransi pada pelaksanaan *tahlilan* di masyarakat yang memiliki organisasi kemasyarakatan yang beda, proses komunikasi kultural sangat penting karena setiap budaya memiliki cara yang unik dalam menyampaikan dan memahami pesan. Hal ini mencakup beberapa aspek diantaranya adalah:

1. Bahasa: Bahasa tidak hanya mencakup kata-kata, tetapi juga makna dan interpretasi yang berbeda dalam berbagai budaya.
2. Non-verbal: Setiap budaya memiliki isyarat non-verbal (seperti gerakan tubuh, ekspresi wajah, jarak fisik) yang bisa sangat berbeda.

⁴ K.Hidayat, Psikologi Kematian – Mengubah Kematian Menjadi Optimisme. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006.h.23



3. Nilai dan Norma: Nilai-nilai dan norma-norma budaya mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi satu sama lain, baik secara formal maupun informal.
4. Pandangan terhadap Waktu: Ada budaya yang lebih menghargai ketepatan waktu (monokronik) dan ada juga yang lebih fleksibel terhadap waktu (polikronik).
5. Konteks Tinggi vs. Konteks Rendah: Beberapa budaya sangat bergantung pada komunikasi implisit (konteks tinggi), sementara yang lain lebih langsung dan eksplisit dalam menyampaikan pesan (konteks rendah).

Dalam komunikasi kultural, tantangan utamanya adalah mengatasi perbedaan persepsi dan interpretasi, serta menjaga pemahaman bersama di tengah keragaman budaya. Keterampilan komunikasi antarbudaya menjadi sangat penting, terutama di dunia yang semakin terhubung secara global.

Beberapa aspek komunikasi kultural dalam tahlilan adalah:

1. Simbol Agama: Doa-doa yang dibaca seperti tahlil (mengucapkan kalimat La ilaha illallah), surat-surat pendek dari Al-Quran, serta dzikir lainnya merupakan bentuk komunikasi dengan Tuhan dan komunitas. Ini adalah simbol keimanan yang memperkuat nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.
2. Interaksi Sosial: Dalam tahlilan, anggota masyarakat berkumpul di rumah keluarga yang berduka, memperlihatkan dukungan dan solidaritas. Komunikasi antara tuan rumah dan para peserta mencerminkan kepedulian dan hubungan kekeluargaan.
3. Nilai Gotong Royong: Tradisi ini juga menunjukkan budaya gotong royong yang kuat di masyarakat, di mana setiap orang berpartisipasi baik secara fisik, moral, atau material dalam mendukung keluarga yang sedang berduka.
4. Penggunaan Bahasa: Bahasa yang digunakan dalam kegiatan tahlilan seringkali mencerminkan identitas budaya lokal. Doa-doa dibacakan dalam bahasa Arab, namun percakapan di antara para peserta biasanya menggunakan bahasa daerah atau bahasa sehari-hari.
5. Penyampaian Nilai Tradisi dan Agama: Tahlilan berfungsi sebagai cara untuk menyampaikan ajaran agama serta tradisi lokal kepada generasi yang lebih muda, sehingga nilai-nilai kebudayaan dan keagamaan tetap terpelihara.
6. Peran Tokoh Masyarakat: Biasanya ada pemimpin doa atau tokoh agama yang memimpin tahlilan. Kehadiran mereka menegaskan hierarki sosial dan pentingnya peran tokoh agama dalam menyampaikan nilai-nilai spiritual kepada masyarakat.
7. Sarana komunikasi efektif: pada aspek ini tahlilan sangat efektif untuk merekatkan kembali hubungan yang sudah mulai renggang, baik itu tetangga, sanak famili maupun masyarakat umum. Dalam bermasyarakat, tiap individu memiliki kegiatan dan kesibukan yang berbeda-beda sehingga jarang berkomunikasi bahkan dengan tetangga saja jarang berkomunikasi.

Dengan demikian, komunikasi kultural dalam tahlilan melibatkan pertukaran pesan baik secara verbal maupun non-verbal yang memperkuat hubungan sosial, religius, serta



budaya antaranggota masyarakat dalam rangka menjaga keharmonisan dan solidaritas.

RUTINITAS TAHLILAN MENJADI TRADISI MASYARAKAT

Menurut Piotr Sztompka, “tradisi dalam arti sempit adalah kumpulan benda material dan gagasan yang diberi makna khusus yang berasal dari masa lalu”. Tradisi pun mengalami perubahan. Tradisi lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan fragmen tertentu dari warisan masa lalu sebagai tradisi. Tradisi dapat berubah ketika orang memberikan perhatian khusus pada fragmen tradisi tertentu dan mengabaikan fragmen yang lain. Tradisi bertahan dalam jangka waktu tertentu dan mungkin lenyap bila benda material dibuang dan gagasan ditolak atau dilupakan. Tradisi mungkin pula hidup dan muncul kembali setelah lama terpendam.⁵

Menurut penuturan Gus Syahrul Munir, M.Pd.I (Katib PC NU Lamongan) pada saat wawancara menjelaskan bahwa awal mula tradisi tahlilan di Paciran diawali oleh para pendiri NU yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren wilayah Pesisir Paciran. Kegiatan tahlilan menjadi sebuah tradisi yang dilakukan setiap hari menjelang Adzan Magrib, selain itu tahlilan juga dilakukan. Komunikasi kultural yang terjalin pada saat itu harmonis dan memiliki toleransi yang tinggi, hanya saja ada beberapa orang memiliki pemikiran ekstrim yang mendapatkan “berkat” tidak mau memakan makanan tersebut. Komunikasi kultural berjalan efektif dan berlangsung adanya pemahaman dan pengertian tanpa saling menjatuhkan satu sama lainnya.⁶

Intonasi dalam membaca tahlil memiliki variasi yang berbeda-beda tergantung pada konteks tertentu, bacaan pada tahlil memiliki makna yang sama tapi intonasinya berbeda. Ini merupakan salah satu ciri khas dari masyarakat Jawa yang memiliki nilai seni. Islam pribumi mengkonsep budaya Islam dengan nilai seni yang tinggi sehingga tradisi tahlilan ini mudah diterima dan melekat dalam rutinitas keseharian masyarakat.

Di masyarakat NU (Nahdlatul Ulama) sendiri berkembang pemahaman bahwa setiap pertemuan yang di dalamnya dibaca kalimat itu secara bersama- sama disebut majlis tahlil. Majlis tahlil di masyarakat Indonesia sangat variatif, dapat diselenggarakan kapan dan di mana saja. Bisa di masjid, mushalah, rumah, atau lapangan. Pada dasarnya majlis dzikir, hanya namanya yang berbeda. Dikatakan majlis dzikir sebab sejumlah orang berkumpul dzikir pada Allah, membaca tahmid, takbir, tahlil, tasbih, shalawat dan lainnya. Dikatakan majlis tahlil sebab sejumlah orang dzikir bersama membaca la ilaha illallah diulang- ulang, tasbih, tahmid, takbir dan lainnya.⁷

Acara ini bisa saja diselenggarakan khusus tahlil, meski banyak juga acara tahlil ini ditempatkan pada acara inti yang lain. Misalnya, setelah tahlil, yasinan lantas tahlil, acara tasmiyah (memberi nama anak) ada tahlil, khitanan ada tahlil, rapat-rapat ada tahlil, kumpul-kumpul ada tahlil, pengajian ada tahlil, sampai arisan pun ada tahlil. Waktu yang digunakan untuk tahlil biasanya 15– 20 menit dan bisa diperpanjang dengan cara membaca

⁵ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 71.

⁶ Wawancara dengan Gus Syahrul Munir, M.Pd.I Katib PC. NU Lamongan pada 10 Oktober 2024

⁷ Muhammad Sufyan Raji Abdullah, *Bid’ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian?*, (Jakarta:Pustaka Al Riyald, 2009), 6.



kalimat la ilaha illallah 100 kali, 200 kali, atau 700 kali. Atau diperpendek misalnya 3 kali, atau 21 kali. Semuanya itu disesuaikan kebutuhan dan waktu.⁸

Dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan masyarakat pun memiliki alasan yang berbeda-beda, sehingga menyebabkan terjadinya perbedaan motivasi atau dorongan bagi masyarakat dalam menghadiri pelaksanaan tahlilan. Seperti, masyarakat lebih termotivasi untuk hadir dan mengikuti pelaksanaan tahlilan jika orang yang meninggal atau keluarga yang tertimpa musibah (yang ditinggal oleh salah satu anggota keluarganya) adalah temannya, keluarga temannya, atau bahkan seorang tokoh masyarakat.

Perbedaan motivasi tersebut bisa dilihat juga dari jumlah jama'ah tahlil pada hari pertama, ketiga dan ketujuh dibanding dengan keempat hari lainnya (kedua, keempat, kelima dan keenam). Biasanya hari pertama, ketiga dan ketujuh akan lebih banyak dihadiri jama'ah dibanding dengan hari lainnya karena ada ceramah agama dan berkat (nasi bungkus dengan lauk ayam, ikan dan lainnya) yang biasa menjadi buah tangan untuk para jama'ah. Meskipun demikian, masih cukup banyak jama'ah yang benar-benar kehadirannya dimotivasi oleh niatan untuk mendoakan almarhum/almarhumah dan tidak sedikit pula jama'ah yang kehadirannya dimotivasi oleh perasaan tidak enak.

Di dalam Islam, nilai-nilai positif yang terkandung dalam tradisi tahlilan tersebut merupakan kegiatan yang bersifat religi (ibadah) yang memiliki ganjaran pahala. Ada hal tertentu di dalam diri manusia yang mampu mendorong manusia melakukan kegiatan tersebut. Hal tersebut senada dengan apa yang dikatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan atau religious emotion. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi.⁹ Seperti silaturahmi, berdo'a dan berdzikir dengan ayat-ayat al-Qur'an, bersedekah dan saling membantu satu sama lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa istilah tahlilan mengalami pergeseran bahasa menjadi kirim doa. Hal ini membuat masyarakat yang awal mulanya belum bisa menerima sekarang mau menerima dan menjadi budaya di masyarakat kecamatan Paciran. Tahlilan merupakan tradisi yang sering dilakukan oleh masyarakat Kecamatan Paciran, khususnya di kalangan masyarakat Jawa, untuk mendoakan arwah seseorang yang telah meninggal. Tahlilan biasanya berlangsung selama beberapa hari setelah kematian, dengan puncaknya pada hari ke 1-7, 40, 100, dan seterusnya.

Tahlilan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan keagamaan. Di samping itu, tahlilan merupakan salah satu alat mediasi (perantara) yang memenuhi persyaratan sebagai media komunikasi keagamaan serta pemersatu persaudaraan antar umat beragama perbedaan etnis. Komunikasi kultural pada kegiatan

⁸ Abdul Fattah, Munawir, 2012, Tradisi Orang-Orang NU, Pustaka Pesantren, Yogyakarta. 277

⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 376-377.



tahlilan merujuk pada interaksi sosial dan pertukaran simbol, nilai, serta makna yang terjadi dalam konteks budaya dan agama selama pelaksanaan ritual tahlilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah, Munawir, 2012, Tradisi Orang-Orang NU, Pustaka Pesantren, Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. Kecamatan Paciran Dalam Angka Paciran Subdistrict in Figures 2024. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan, 2024.
- K.Hidayat, Psikologi Kematian Mengubah Kematian Menjadi Optimisme. Jakarta: Penerbit Hikmah. 2006.
- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Muhammad Sufyan Raji Abdullah, Bid'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian?, Jakarta: Pustaka Al Riyald, 2009.
- Rahmad Azmi, Alquran dan Kehidupan: Aneka Living Quran dalam Masyarakat Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022.
- Syamsul Rijal Hamid, Buku Pintar Dzikir, Bogor: Cahaya Salam, 2008.
- Piotr Sztompka, Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Wawancara dengan Gus Syahrul Munir, M.Pd.I Katib PC. NU Lamongan pada 10 Oktober 2024

